

Strategi Inovatif Agrowisata Berbasis Komunitas di Sentra Bawang Merah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk

Ellyzha Maia Ezheqiel^{1*}, Ahmad Dzaki As Sajjad¹, Rivandi Pranandita Putra¹, Dan I Komang Astina¹

¹Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

***E-mail:** ellyzha.maia.2307226@students.um.ac.id

Received: 12 04 2025 / *Accepted:* 28 06 2025 / *Published online:* 24 07 2025

ABSTRAK

Kabupaten Nganjuk sebagai sentra utama produksi bawang merah di Jawa Timur memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi agrowisata di Kampung Bawang Merah, Kecamatan Rejoso, merumuskan strategi pengelolaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, serta mengkaji dampak ekonomi, sosial, dan edukasi dari pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif berupa analisis spasial produksi bawang merah tahun 2016–2024 menggunakan perangkat lunak ArcGIS. Analisis dilakukan melalui pemetaan tematik untuk menunjukkan sebaran wilayah potensial agrowisata berbasis data produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Rejoso memiliki keunggulan berupa kualitas lahan yang subur, dukungan infrastruktur irigasi, dan tingginya produksi bawang merah. Strategi yang diusulkan mencakup diversifikasi produk seperti tepung bawang merah dan kerupuk pelangi, pelatihan masyarakat untuk peningkatan keterampilan teknis dan kewirausahaan, pemasaran digital melalui *e-commerce*, serta pengembangan infrastruktur wisata seperti galeri edukasi dan *outlet* oleh-oleh. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, melestarikan budaya pertanian lokal, serta memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah. Rekomendasi meliputi kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk mendukung keberlanjutan program ini dan menjadikan Kampung Bawang Merah sebagai destinasi unggulan agrowisata edukatif di Jawa Timur.

Kata Kunci: Agrowisata, Bawang Merah, Komunitas, Strategi Pengembangan, Keberlanjutan

ABSTRACT

Nganjuk Regency, as the primary center of shallot production in East Java, holds significant potential for the development of community-based agrotourism. This study aims to analyze the agrotourism potential in Kampung Bawang Merah, Rejoso District, to formulate management strategies involving active community participation, and to examine the economic, social, and educational impacts of its development. This research employs a descriptive qualitative approach supported by quantitative data in the form of spatial analysis of shallot production from 2016 to 2024 using ArcGIS software. The analysis was carried out through thematic mapping to identify areas with high agrotourism potential based on production data. The findings indicate that Rejoso District possesses comparative advantages, including fertile land quality, well-established irrigation infrastructure, and high shallot production. The proposed strategies include product diversification (such as shallot flour and rainbow crackers), community training to enhance technical and entrepreneurial skills, digital marketing through e-commerce platforms, and the development of tourism infrastructure, including educational galleries and souvenir outlets. The study concludes that the development of community-based agrotourism can increase household income, create employment opportunities, preserve traditional agricultural culture, and

positively contribute to the regional economy. Recommendations emphasize the importance of collaboration between government, local communities, and private sectors to ensure program sustainability and position Kampung Bawang Merah as a leading educational agrotourism destination in East Java.

Keywords: *Agritourism, Shallots, Community-Based, Development Strategy, Sustainability*

PENDAHULUAN

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang posisinya strategis di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian barat, dengan koordinat astronomis $111^{\circ} 5'$ hingga $111^{\circ} 13'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 20'$ hingga $7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan. Secara geografis, Kabupaten Nganjuk berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Kediri dan Trenggalek di selatan, Kabupaten Jombang dan Kediri di timur, serta Kabupaten Ponorogo dan Madiun di barat (Rizky Amelia, Z. A., 2020). Lokasi ini memberikan keunggulan geografis yang mendukung berbagai aktivitas agrikultur, terutama produksi bawang merah, yang menjadi salah satu sektor unggulan di Kabupaten Nganjuk.

Kabupaten Nganjuk dikenal sebagai sentra utama bawang merah di Jawa Timur dan merupakan salah satu dari lima kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Indonesia. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, total produksi bawang merah di Nganjuk mencapai 1.837.579 kuintal, dengan kontribusi terbesar berasal dari Kecamatan Rejoso. Selain Rejoso, kecamatan Bagor, Gondang, Sukomoro, dan Wilangan juga tercatat sebagai wilayah dengan produksi bawang merah yang tinggi. Mayoritas penduduk di wilayah ini menggantungkan hidup pada sektor bawang merah, baik sebagai petani, pedagang, pengepul, tengkulak, distributor, maupun buruh tani.

Menurut Prabowo et al. (2010), produksi bawang merah di Kecamatan Rejoso didukung oleh sistem irigasi teknis yang memadai sebagai dampak

pembangunan Waduk Bening di perbatasan Kabupaten Nganjuk dan Madiun. Infrastruktur irigasi ini memberikan kontribusi besar terhadap intensifikasi pertanian, khususnya di wilayah barat Kabupaten Nganjuk, termasuk Rejoso. Keberadaan irigasi yang baik tersebut memperkuat daya dukung lahan pertanian, yang secara edafik didominasi oleh jenis tanah aluvial kelabu dan aluvial coklat. Tanah aluvial ini memiliki tekstur lempung berdebu hingga lempung liat berdebu, dengan porositas tinggi (sekitar 48,78%) dan permeabilitas sedang (1,33 cm/jam), serta tingkat kesuburan yang tergolong baik untuk pertumbuhan tanaman hortikultura seperti bawang merah (Utami & Soewandita, 2020). Kombinasi antara dukungan infrastruktur irigasi dan karakteristik tanah yang subur menjadikan Kecamatan Rejoso sebagai kawasan yang potensial untuk pengembangan sektor pariwisata berbasis pertanian atau agrowisata.

Agrowisata berbasis bawang merah memiliki potensi besar untuk memperkuat perekonomian lokal sekaligus memberikan nilai edukatif bagi wisatawan. Kampung Bawang Merah di Kecamatan Rejoso dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata tematik yang unik dengan menawarkan pengalaman langsung kepada pengunjung, mulai dari proses budidaya, panen, hingga pengolahan dan diversifikasi produk bawang merah. Namun demikian, pengembangan agrowisata yang berkelanjutan memerlukan strategi yang berorientasi pada keterlibatan masyarakat.

Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) menjadi landasan penting dalam hal ini, karena menempatkan

masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas setempat (Wicaksono et al, 2023).

Lebih lanjut, Habiba dan Lina (2023) menegaskan bahwa CBT tidak hanya berperan sebagai strategi pariwisata alternatif, tetapi juga merupakan alat pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan komunitas. CBT menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan lokal, dan memperkuat jejaring ekonomi lokal melalui prinsip pengelolaan yang partisipatif dan berorientasi keberlanjutan. CBT juga terbukti memperkuat kapasitas masyarakat melalui peningkatan keterampilan, transfer pengetahuan, dan penguatan rasa memiliki terhadap kegiatan wisata yang dilakukan. Dengan demikian, CBT bukan sekadar pendekatan, melainkan juga strategi pembangunan jangka panjang yang menyatukan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan secara holistik.

CBT tidak hanya menekankan aspek partisipasi aktif masyarakat, tetapi juga mengintegrasikan konservasi lingkungan dan perlindungan budaya lokal dalam strategi pembangunan pariwisata (Hermantoro dalam Winata & Idajati, 2020). Oleh karena itu, penerapan prinsip CBT dalam pengembangan Kampung Bawang Merah sebagai kawasan agrowisata menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan destinasi yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis kearifan lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan pentingnya strategi berbasis komunitas dalam pengembangan agrowisata. Paladan (2020), menekankan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan kunci dalam memastikan keberlanjutan pariwisata pertanian. Studi oleh Djuwendah et al. (2021), menunjukkan bahwa pelatihan sumber daya manusia dan

penggunaan teknologi informasi sangat membantu efektivitas agrowisata di Desa Lebakmuncang. Begitu pula dengan Milojevic et al. (2024) yang menyoroti bahwa agrowisata dapat menjadi alat untuk revitalisasi ekonomi pedesaan. Selain itu, penelitian Windriya (2019) di Kecamatan Sukomoro menekankan pentingnya revitalisasi sentra agribisnis melalui peningkatan kualitas SDM dan penyediaan pusat informasi teknologi pertanian yang memadai, sebagai bagian dari strategi pembangunan pertanian berbasis wilayah. Sementara itu, Nasution et al. (2024) dalam studi pengembangan agrowisata berbasis lingkungan di Desa Loto, Ternate Barat, menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan agrowisata juga sangat dipengaruhi oleh partisipasi kelompok tani dan strategi pengelolaan yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan promosi.

Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengembangan agrowisata bawang merah berbasis komunitas di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menganalisis potensi agrowisata bawang merah di Kecamatan Rejoso, merumuskan strategi pengelolaan yang berbasis komunitas, serta mengkaji dampak ekonomi, sosial, dan edukasi dari pengembangan agrowisata terhadap masyarakat sekitar. Dengan strategi yang tepat, agrowisata bawang merah di Kecamatan Rejoso diharapkan dapat menjadi model inovasi pariwisata agrikultur yang berkelanjutan dan dapat diterapkan di wilayah lain, serta memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

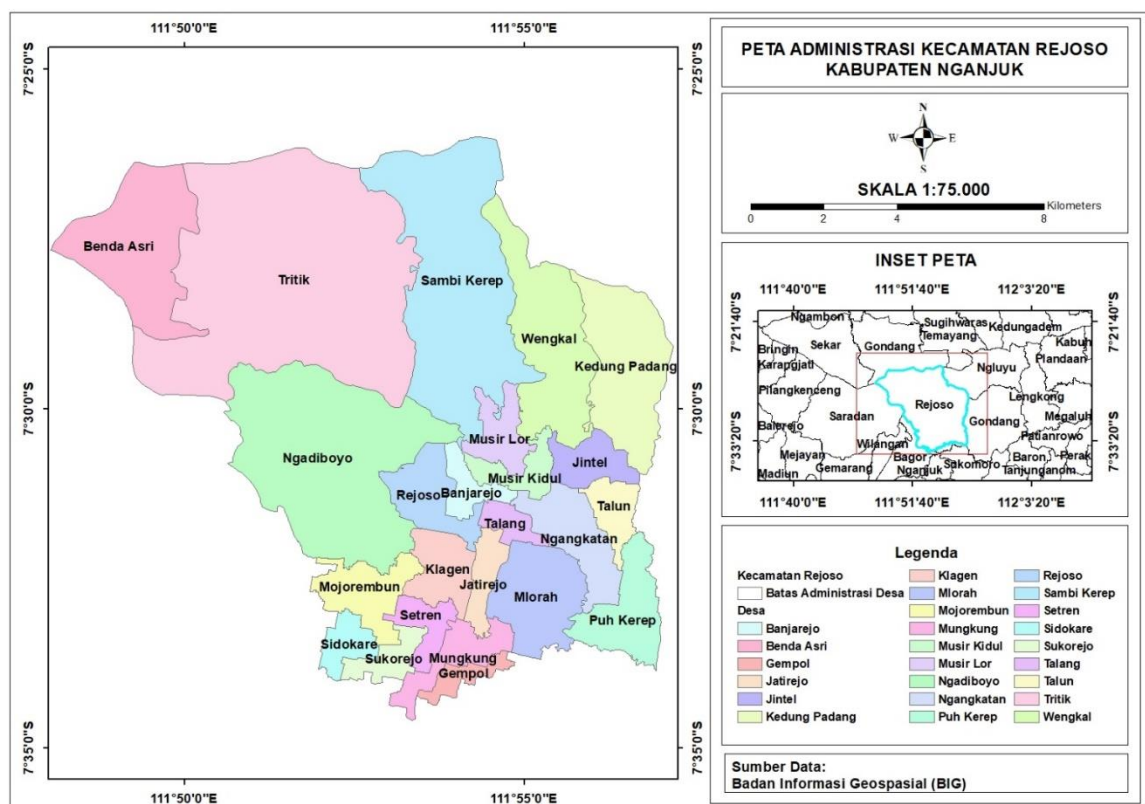
Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret hingga April 2025. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Rejoso,

Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Secara astronomis, Kecamatan Rejoso terletak pada koordinat $7^{\circ}31'06''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}54'13''$ Bujur Timur. Wilayah ini memiliki karakteristik tanah yang subur dengan topografi yang relatif datar, sehingga sangat mendukung untuk kegiatan pertanian, khususnya budidaya bawang merah sebagai komoditas unggulan. Sungai-sungai kecil yang mengalir melalui area pertanian menjadi sumber irigasi utama bagi para petani bawang merah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), secara sosial Kecamatan Rejoso, merupakan daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan agrowisata berbasis komunitas, terutama dalam budidaya bawang merah. Masyarakat di Kecamatan ini sebagian besar berprofesi sebagai petani, dengan produksi bawang merah sebagai sumber pendapatan utama.

Tradisi bertani yang telah berlangsung secara turun-temurun menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara warga, serta membuka peluang untuk pengembangan agrowisata yang dapat melibatkan masyarakat secara langsung.

Dengan populasi sekitar 73.451 jiwa, didominasi oleh penduduk usia produktif dan memiliki akses yang cukup baik terhadap pendidikan, masyarakat Rejoso memiliki potensi untuk berpartisipasi aktif dalam sektor agrowisata. Pengembangan agrowisata di Kampung Bawang Merah dapat memanfaatkan keahlian dan pengetahuan lokal masyarakat dalam bertani, serta produk olahan bawang merah yang dapat dipasarkan kepada wisatawan. Strategi ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga melestarikan tradisi pertanian yang kaya di daerah ini.



Gambar 1. Lokasi Kecamatan Rejoso

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama, dengan alat dan bahan yang mendukung pengumpulan serta pengolahan data. Alat dan bahan yang digunakan meliputi data digital spasial (*shapefile*) wilayah Kecamatan Rejoso, dan data statistik produksi bawang merah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk.

Shapefile wilayah Kecamatan Rejoso digunakan untuk memetakan batas administrasi kecamatan, jaringan jalan, dan lokasi strategis lainnya. Data ini berfungsi sebagai dasar visualisasi dan analisis spasial yang menggambarkan persebaran produksi bawang merah di wilayah tersebut. Sementara itu, data statistik dari BPS mencakup informasi produksi bawang merah dari tahun 2016 hingga 2024, yang digunakan untuk menganalisis tren produksi, membandingkan kontribusi antar kecamatan, dan mengidentifikasi potensi pengembangan agrowisata.

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak GIS (*Geographic Information System*), yakni *ArcGIS* untuk mengolah *shapefile* dan menggabungkannya dengan data statistik. Data statistik yang dimasukkan ke dalam perangkat lunak GIS diolah menjadi peta tematik yang memvisualisasikan produksi bawang merah di Kecamatan Rejoso. Peta ini meliputi persebaran produksi di berbagai wilayah dalam kecamatan dan menunjukkan wilayah dengan potensi agrowisata yang tinggi. Dengan menggunakan data ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi Kecamatan Rejoso dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas, khususnya dalam sektor pertanian bawang merah sebagai komoditas unggulan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif dari data sekunder. Menurut Sugiyono (2016), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, data kuantitatif berupa angka-angka produksi bawang merah dianalisis untuk memetakan tren produksi, persebaran wilayah, serta kontribusinya terhadap potensi pengembangan agrowisata di Kecamatan Rejoso. Data yang diolah mencakup kurun waktu tahun 2016 hingga 2024, yang memungkinkan pengamatan pola perubahan dalam rentang waktu tertentu.

Metode Pengumpulan, Pengolahan, Dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk dan sumber *shapefile* wilayah Kecamatan Rejoso. Data statistik produksi bawang merah meliputi kurun waktu tahun 2016 hingga 2024, dengan informasi produksi tahunan setiap kecamatan. Data tersebut digunakan untuk menganalisis tren produksi, membandingkan kontribusi antar kecamatan, serta mengidentifikasi wilayah dengan potensi agrowisata yang tinggi. *Shapefile* wilayah Kecamatan Rejoso berfungsi sebagai dasar dalam visualisasi spasial, mencakup batas administrasi, jaringan jalan, serta lokasi strategis lainnya.

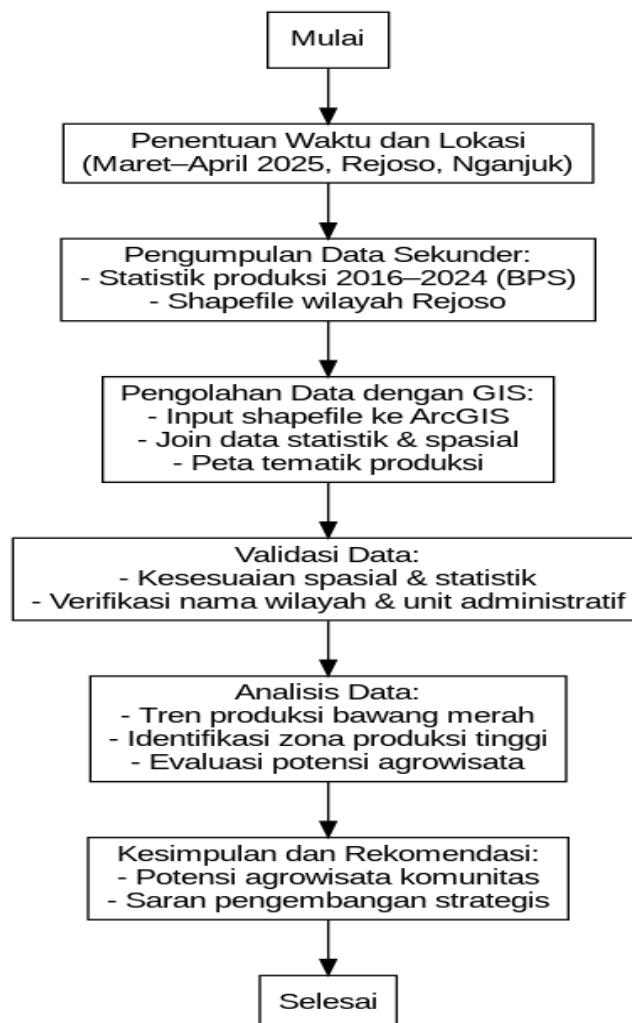
Populasi penelitian mencakup seluruh wilayah Kecamatan Rejoso, dengan data produksi bawang merah sebagai objek utama. Sampel penelitian adalah data statistik produksi bawang merah dari 9 tahun terakhir (2016–2024), yang dianggap cukup representatif untuk menggambarkan potensi wilayah dalam

pengembangan agrowisata.

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak ArcGIS. *Shapefile* wilayah Kecamatan Rejoso digunakan untuk memetakan batas administrasi dan lokasi yang relevan. Data produksi bawang merah dari BPS digabungkan dengan *shapefile* melalui teknik *join* berdasarkan nama wilayah. Selanjutnya, dibuat peta tematik untuk menampilkan sebaran produksi bawang merah berdasarkan jumlah produksi. Validasi dilakukan dengan mencocokkan nama wilayah dan jumlah unit administratif antara data spasial dan data statistik, guna memastikan tidak ada ketidaksesuaian atau kekeliruan dalam

hasil visualisasi. Peta yang telah divalidasi digunakan sebagai dasar analisis potensi wilayah untuk pengembangan agrowisata berbasis komunitas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi tren produksi bawang merah dari tahun 2016 hingga 2024. Data statistik dari BPS diolah untuk melihat pola perubahan produksi tahunan, sedangkan analisis spasial menggunakan peta tematik membantu memetakan wilayah dengan produksi tertinggi di Kecamatan Rejoso. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan potensi wilayah dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas.



Gambar 2. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Agrowisata di Kecamatan Rejoso

Kecamatan Rejoso memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata, khususnya berbasis komoditas unggulan seperti bawang merah. Berdasarkan data rata-rata produksi tahunan selama periode 2016–2024, Kecamatan Rejoso menempati posisi tertinggi dalam hal produksi bawang merah dengan angka mencapai 573.178 kuintal per tahun, mengungguli kecamatan lain seperti Gondang (390.365 kuintal/tahun) dan Bagor (389.012 kuintal/tahun).

Keunggulan ini didukung oleh luas panen yang juga paling besar, yaitu rata-rata 4.768 hektar per tahun selama periode yang sama. Sebagai perbandingan, rata-rata luas panen di Gondang tercatat 4.035 hektar per tahun. Capaian tersebut menunjukkan bahwa produktivitas dan keberhasilan budidaya di Rejoso tidak hanya ditunjang oleh skala lahan, tetapi juga oleh kualitas tanah serta pengalaman masyarakat setempat dalam mengelola tanaman hortikultura, khususnya bawang merah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2024).

Potensi tersebut semakin diperkuat oleh letak geografis Kecamatan Rejoso yang strategis dan infrastruktur pendukung yang memadai, termasuk irigasi dari Bendungan Semantok yang juga berada di wilayah ini. Adanya bendungan ini selain berperan sebagai sarana pengairan, juga diproyeksikan menjadi destinasi wisata baru di Kabupaten Nganjuk, yang selanjutnya membuka peluang sinergi antara agrowisata dan ekowisata (Sacharosa et al., 2022). Wisatawan yang datang untuk menikmati panorama bendungan dapat diarahkan untuk turut serta dalam paket wisata edukasi pertanian, seperti kunjungan ke ladang bawang merah, pelatihan menanam dan panen, serta pengolahan hasil pertanian.

Selain kekayaan produksi, kekuatan ekonomi lokal di Kecamatan Rejoso juga bertumpu pada peran UMKM berbasis pertanian, khususnya di desa seperti Mlorah. Studi oleh Amalia dan Pertiwi (2024) menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Rejoso mulai merambah legalitas usaha melalui program Nomor Induk Berusaha (NIB) dan semakin memahami pentingnya branding dan pemasaran digital dalam skema ekonomi desa. Hal ini menandakan adanya kesiapan masyarakat dalam menyongsong pengembangan agrowisata berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

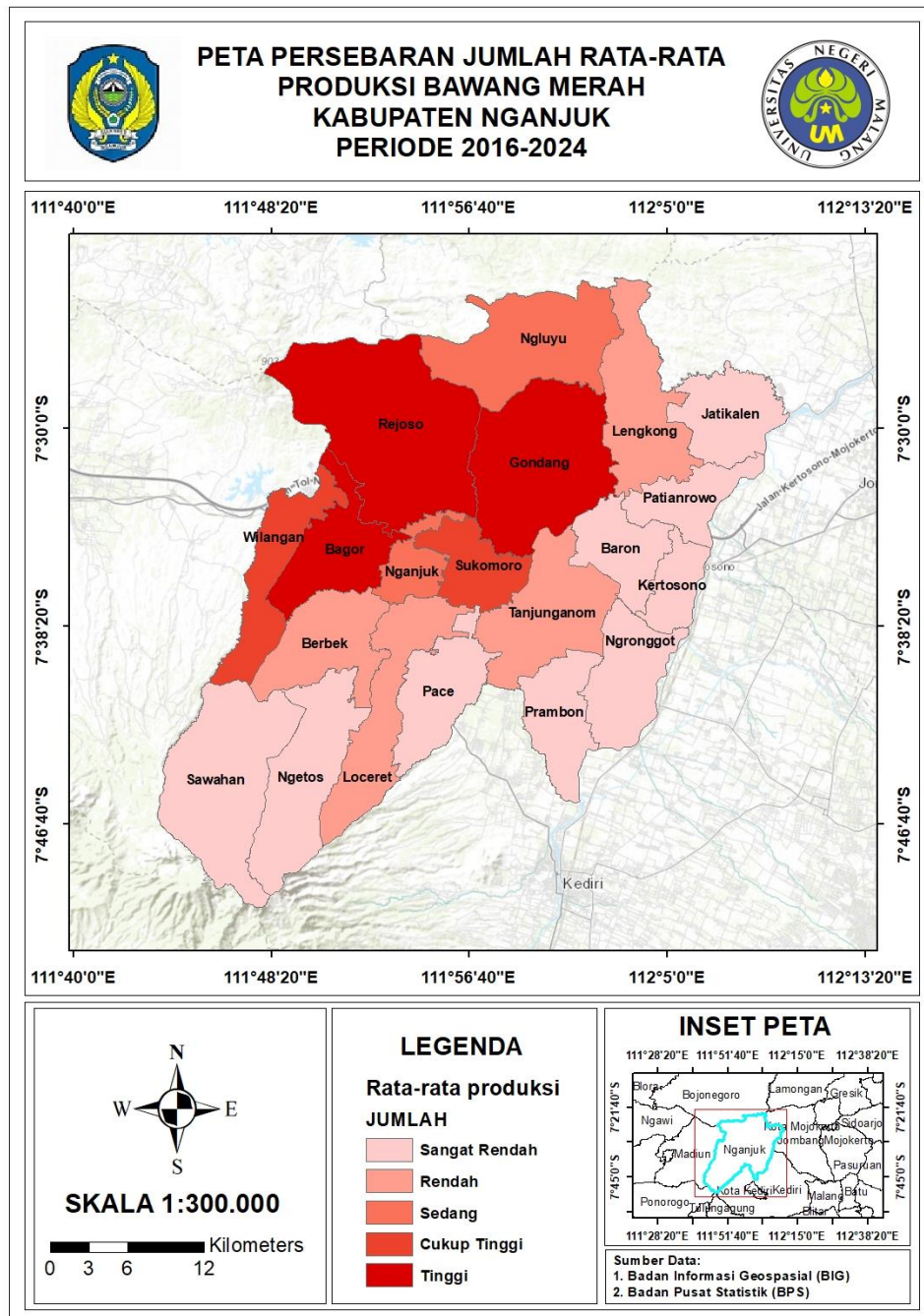
Lebih lanjut, pengembangan agrowisata di Kecamatan Rejoso berpotensi memberikan efek berganda, terutama terhadap peningkatan pendapatan petani dan pelaku UMKM. Aktivitas agrowisata dapat menciptakan rantai ekonomi baru, mulai dari jasa pemandu lokal, penginapan rumahan, penyediaan kuliner khas berbahan dasar bawang merah, hingga penyedia *souvenir* lokal. Dalam konteks pembangunan daerah, model agrowisata ini sejalan dengan pendekatan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal dan penguatan kapasitas masyarakat desa (Moleong, 2017). Adanya potensi tersebut, Kecamatan Rejoso tidak hanya berperan sebagai sentra produksi pertanian bawang merah, tetapi juga memiliki peluang besar menjadi pusat agrowisata edukatif di Jawa Timur, sehingga mampu meningkatkan citra daerah sekaligus meningkatkan masyarakatnya secara langsung.

Pemetaan Persebaran Rata-Rata Jumlah Produksi Bawang Merah Kabupaten Nganjuk Tahun 2016–2024

Secara spasial, produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk terkonsentrasi di Kecamatan Rejoso, Gondang, dan Bagor. Peta persebaran produksi Gambar 3 menunjukkan bahwa

wilayah-wilayah ini memiliki iklim yang mendukung, seperti suhu hangat, curah hujan sedang, serta sistem irigasi yang efisien. Sebaliknya, kecamatan seperti Ngluyu dan Lengkong menunjukkan produksi yang rendah, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan akses teknologi, kondisi lahan yang kurang

optimal, dan minimnya dukungan infrastruktur pertanian. Sebagaimana diuraikan oleh Tamarar et al. (2023), keberhasilan produksi hortikultura sangat dipengaruhi oleh potensi wilayah, sarana prasarana irigasi, dan interaksi sosial ekonomi petani.



Gambar 3. Peta Persebaran Rata-rata Produksi Bawang Merah Kabupaten Nganjuk Tahun 2016–2024

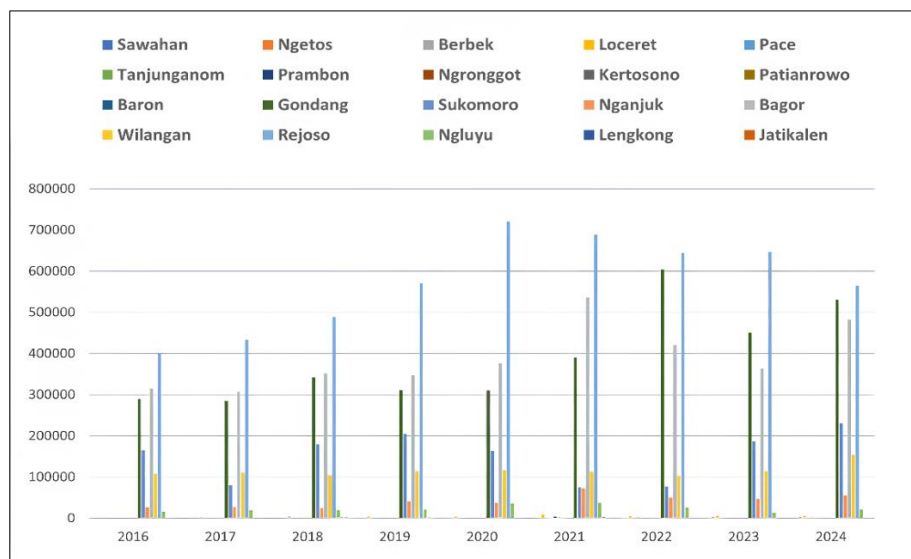
Grafik Produksi Tahunan dan Rata-Rata Bawang Merah Kabupaten Nganjuk

Grafik produksi tahunan menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2016–2024. Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4, Kecamatan Rejoso mencatat produksi sebesar 399.029 kuintal pada tahun 2016 dan meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada tahun 2020 sebesar 720.423 kuintal, dengan kenaikan sebesar 42,61% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan juga tercatat pada tahun-tahun sebelumnya, yakni 13,37% pada 2017, 7,49% pada 2018, dan 3,89% pada 2019.

Setelah tahun 2020, produksi mengalami penurunan bertahap: turun 14,03% pada 2021, diikuti penurunan

4,52% pada 2022, 2,95% pada 2023, dan 1,34% pada 2024.

Fluktuasi ini mengindikasikan adanya pengaruh faktor eksternal, seperti kondisi cuaca yang kondusif dan optimalisasi pengelolaan lahan pada periode puncak produksi, serta kemungkinan perubahan kebijakan subsidi pertanian (Detik Pertanian, 2024). Meskipun mengalami penurunan setelah tahun 2020, Kecamatan Rejoso secara konsisten tetap menempati posisi teratas dalam hal produksi bawang merah dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Nganjuk. Hal ini memperkuat posisi Rejoso sebagai wilayah unggulan dalam pengembangan komoditas hortikultura, khususnya untuk mendukung pengembangan agrowisata berbasis pertanian.

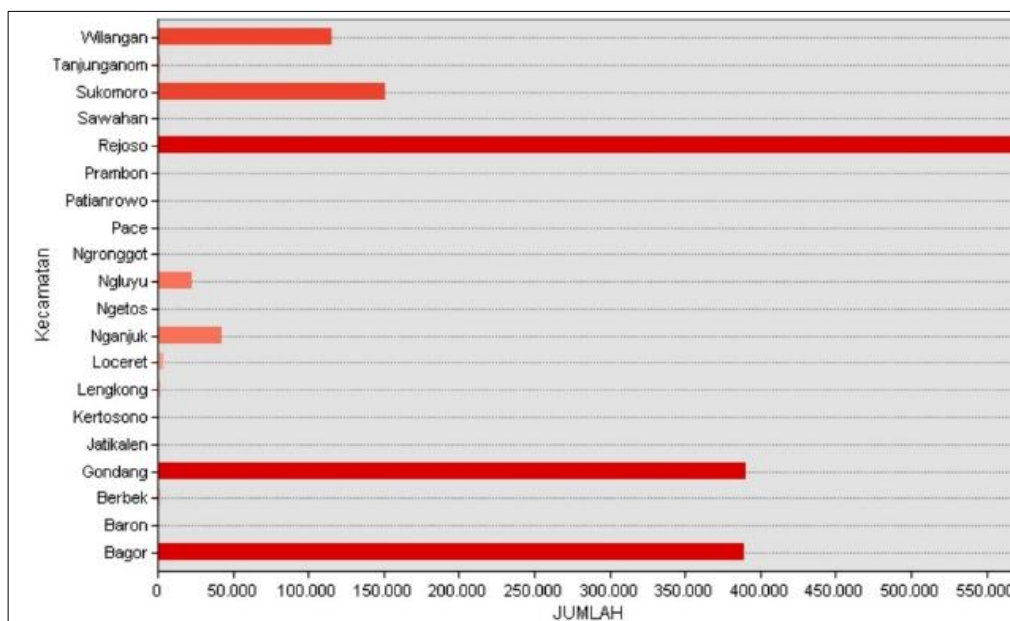


Gambar 4. Grafik Produksi Bawang Merah Tahunan (Kuintal) Per-Kecamatan di Kab. Nganjuk Tahun 2016-2024

Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS)

Rata-rata produksi tahunan per kecamatan menegaskan posisi dominan Rejoso dengan 573.178 kuintal. Sebagaimana dalam Gambar 5, Kecamatan Gondang dan Bagor juga menunjukkan angka rata-rata produksi yang signifikan,

masing-masing dengan 390.365 kuintal dan 389.012 kuintal. Penurunan produksi secara bertahap setelah tahun 2020 dapat dihubungkan dengan dampak perubahan iklim, gangguan hama, dan tantangan pasca-pandemi COVID-19 (Detik Pertanian. 2024).



Gambar 5: Grafik Rata-Rata Produksi Tahunan (Kwintal) Bawang Merah di Kab.Nganjuk

Kontribusi Produksi Kecamatan Rejoso Terhadap Total Produksi Kabupaten Nganjuk (2016–2024)

Sebagai kontributor utama, Kecamatan Rejoso menyumbang rata-rata lebih dari 30% terhadap total produksi Kabupaten Nganjuk. Sebagaimana bisa dilihat dalam Tabel 1, Pada tahun 2020, Rejoso mencatat kontribusi tertinggi sebesar 34,30%, sebelum menurun ke 29,80% pada tahun 2024. Meskipun menurun, Rejoso tetap menunjukkan peran vital dalam ketahanan pangan daerah (Tamarar et al. 2023).

Kontribusi signifikan ini menggarisbawahi perlunya kebijakan berbasis data untuk mempertahankan hasil produksi, seperti intensifikasi budidaya, penguatan akses teknologi, serta pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik. Tamarar et al. (2023) juga menyarankan bahwa sentra produksi seperti Rejoso dapat dikembangkan menjadi kawasan berbasis ekowisata, yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal. Rata-rata kontribusi tahunan Rejoso yang tinggi mengindikasikan bahwa kecamatan ini dapat menjadi model keberhasilan

agrobisnis berbasis komoditas hortikultura di Indonesia.

Dampak Agrowisata terhadap Masyarakat Lokal Dampak Ekonomi

Pengembangan agrowisata berbasis bawang merah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Penjualan produk olahan bawang merah, seperti bawang goreng, tepung bawang, dan kerupuk bawang pelangi, memberikan nilai tambah yang signifikan. Dalam hal ini, Fauziyah et al. (2021) mencatat peningkatan omzet masyarakat hingga 80%, yang didukung oleh diversifikasi produk bawang merah menjadi komoditas olahan dengan daya tarik pasar lebih luas. Selain itu, agrowisata menciptakan lapangan kerja baru, khususnya di sektor nonformal seperti pemandu wisata, operator mesin pengolahan bawang, dan penyedia jasa makanan khas berbahan bawang merah. Agustina dan Hapsari (2017) menunjukkan bahwa daerah yang mengembangkan agrowisata mencatat peningkatan tenaga kerja hingga 200% dalam dua tahun.

Tabel 1. Kontribusi Produksi Kecamatan Rejoso terhadap Total Produksi Kabupaten Nganjuk (2016–2024)

Tahun	Produksi Kec. Rejoso (Kwintal)	Total Produksi Kab. Nganjuk	Kontribusi (%)
2016	399,029	1,324,678	30,12
2017	433,978	1,270,036	34,17
2018	488,640	1,524,084	32,06
2019	570,930	1,624,499	35,13
2020	720,423	1,772,322	40,64
2021	688,320	1,936,524	35,55
2022	644,110	1,939,881	33,19
2023	646,996	1,837,579	35,21
2024	566,177	2,055,912	27,53

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dampak Sosial

Kehadiran agrowisata dapat memperkuat koneksi sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan. Pengunjung dapat langsung mempelajari cara tradisional budidaya bawang merah, sekaligus memperluas wawasan tentang kearifan lokal. Misalnya aktivitas seperti “festival panen bawang merah” di Kecamatan Rejoso dapat dilakukan dan menjadi momen interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal.

Dampak Budaya

Budaya pertanian tradisional seperti penggunaan pupuk organik berbahan limbah ternak semakin dikenal luas melalui agrowisata. Aktivitas ini tidak hanya menarik perhatian wisatawan tetapi juga berperan dalam melestarikan praktik agrikultur yang ramah lingkungan. Melalui pelatihan di kawasan wisata, metode tanam tumpang sari juga diajarkan sebagai inovasi berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan produktivitas lahan.

Analisis Potensi Peningkatan Pendapatan melalui Wisata Edukasi Konsep Wisata Edukasi

Wisata edukasi berbasis bawang merah adalah bentuk agrowisata yang memadukan aktivitas rekreasi dengan pembelajaran interaktif. Dalam hal ini, pengunjung tidak hanya menikmati keindahan pertanian bawang merah tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang proses budidaya, pengolahan, hingga pemasaran hasil panen. Fitriani (2022) mencatat bahwa wisata edukasi berbasis pertanian meningkatkan ketertarikan wisatawan hingga 60%, terutama kelompok keluarga dan pelajar.

Program Wisata Edukasi di Kab.Nganjuk

Terdapat beberapa program utama dalam wisata edukasi bawang merah di Kabupaten Nganjuk yang bisa dilakukan, yakni meliputi:

- a. Peningkatan Omset
Penjualan langsung produk olahan selama program wisata edukasi berkontribusi terhadap kenaikan omzet masyarakat hingga 80%, terutama dari

produk olahan seperti bawang goreng dan tepung bawang (Fauziyah et al., 2021).

b. Diversifikasi Pendapatan

Tidak hanya produk bawang merah yang menjadi sumber pemasukan, namun juga terdapat diversifikasi pendapatan dari adanya layanan tiket masuk, penyewaan alat pertanian, hingga suvenir berbahan bawang merah seperti gantungan kunci atau *pouch* bergambar ilustrasi bawang.

Potensi Diversifikasi Produk Bawang Merah

Produk-produk Diversifikasi

Produk olahan bawang merah yang dikembangkan di Kabupaten Nganjuk mencerminkan potensi ekonomi yang besar. Berikut adalah deskripsi mendalam terkait berbagai jenis produk yang telah berhasil diciptakan melalui diversifikasi berikut, yakni:

a. Tepung Bawang Merah

Tepung bawang merah bermanfaat sebagai pengganti bawang segar, cocok untuk bumbu masakan dan memiliki daya simpan lebih lama. Tepung ini mengandung serat sebanyak 6,17% dan karbohidrat sebesar 51,6%, sehingga bergizi tinggi dan praktis (Fauziyah et al., 2021). Tepung bawang merah diminati pasar retail modern karena mudah digunakan dan cocok untuk konsumen urban dengan gaya hidup serba praktis.

b. Parfum Bawang Merah

Produk parfum dari bawang merah ini mungkin memiliki potensi untuk dikembangkan untuk keperluan non-pangan, seperti pengusir serangga. Bahan baku parfum berasal dari ekstraksi senyawa alami bawang merah yang aman dan ramah lingkungan. Parfum bawang merah menjadi terobosan yang menarik perhatian pasar

niche, seperti rumah tangga atau hotel yang mengedepankan prinsip keberlanjutan (Resmi et al., 2017).

c. Kerupuk Pelangi Bawang Merah

Kerupuk pelangi bawang merah ini dapat dibuat menggunakan pewarna alami dari pandan, kunyit, dan buah naga, sehingga menarik secara visual dan sehat untuk dikonsumsi. Kerupuk ini dapat dijadikan sebagai oleh-oleh khas daerah, sekaligus menambah varian kuliner lokal Nganjuk.

Keunggulan Ekonomi Produk Diversifikasi

Diversifikasi produk bawang merah di Kabupaten Nganjuk telah menunjukkan kontribusi besar terhadap peningkatan nilai ekonomi, baik bagi petani maupun pelaku UMKM lokal. Salah satu keunggulan utama dari produk olahan bawang merah adalah kemampuan untuk menciptakan nilai tambah yang signifikan dibandingkan bawang merah mentah. Penelitian oleh Perdana et al. (2018) mencatat bahwa pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng mampu memberikan nilai tambah hingga Rp 9.549,65 per kilogram. Nilai ini mencerminkan peningkatan yang diperoleh dari pengemasan produk, efisiensi proses produksi, serta kualitas yang lebih unggul untuk memenuhi kebutuhan pasar premium.

Keunggulan lainnya adalah diversifikasi pendapatan masyarakat. Produk olahan bawang merah seperti tepung bawang merah, kerupuk pelangi bawang merah, dan parfum bawang merah telah membuka peluang baru bagi masyarakat untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas. Tidak hanya melalui penjualan produk olahan, tetapi juga jasa wisata berbasis edukasi seperti demonstrasi produksi dan pelatihan pengemasan bawang merah. Fauziyah et al. (2021) melaporkan bahwa masyarakat

yang terlibat dalam program diversifikasi ini mencatat kenaikan omzet hingga 80%, khususnya dari produk baru seperti parfum bawang merah yang diminati pasar, termasuk kalangan hotel dan rumah tangga yang mengedepankan konsep ramah lingkungan.

Diversifikasi produk juga membantu perluasan pasar bawang merah dari tingkat lokal hingga regional dan internasional. Produk seperti tepung bawang merah yang memiliki daya simpan lama dan praktis mulai diterima di pasar retail modern, sedangkan produk kerupuk pelangi bawang merah dan parfum bawang merah berhasil menarik perhatian pasar internasional di kawasan Asia Tenggara. Fauziyah et al. (2021) menyebutkan bahwa pengembangan inovasi produk ini berkontribusi terhadap perluasan cakupan pasar hingga 60%, didukung oleh strategi pemasaran digital melalui platform *e-commerce*.

Lebih lanjut, program diversifikasi produk bawang merah juga meningkatkan kapasitas produksi secara signifikan. Dengan dukungan teknologi semi otomatis seperti mesin pencuci bawang merah kapasitas besar dan mesin pengolah bawang goreng, kapasitas produksi meningkat hingga 90% dibandingkan produksi manual. Peningkatan kapasitas ini memungkinkan petani dan pelaku usaha untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih besar, tanpa mengorbankan efisiensi waktu dan kualitas produk. Selain itu, kegiatan ini menciptakan peluang kerja baru yang melibatkan masyarakat dalam pengemasan, distribusi, hingga pemasaran produk. Selain itu program diversifikasi ini dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja hingga 200% (Fauziyah et al., 2021).

Keunggulan-keunggulan ini menjadikan program diversifikasi produk bawang merah sebagai model pengembangan ekonomi kreatif berbasis pertanian yang berkelanjutan. Produk olahan tidak hanya mengatasi fluktuasi

harga bawang merah mentah, tetapi juga memperkuat posisi Kabupaten Nganjuk sebagai pusat pengolahan bawang merah unggulan di Jawa Timur. Untuk menjaga keberlanjutan program ini, diperlukan dukungan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan lanjutan, legalitas produk, serta promosi digital yang lebih intensif.

Strategi Pengembangan Berkelanjutan Pemasaran digital

Pemasaran digital memiliki peran penting dalam memaksimalkan potensi agrowisata Kampung Bawang Merah, terutama untuk memperluas cakupan pasar produk olahan bawang merah. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok menjadi alat utama untuk mempromosikan aktivitas agrowisata, seperti demonstrasi budidaya, proses pengolahan hasil panen, dan penjualan produk diversifikasi bawang merah. Berdasarkan penelitian oleh Asnuryati (2023), penggunaan strategi pemasaran digital dapat meningkatkan jangkauan pasar hingga 60%, memperkuat *brand* lokal, dan menciptakan interaksi lebih intens dengan konsumen. Selain itu, pemasaran melalui *e-commerce* seperti Tokopedia dan Shopee memungkinkan pelaku usaha menjual produk langsung ke konsumen tanpa batas geografis.

Digital *branding* juga menjadi elemen penting dalam pemasaran modern. Dengan desain kemasan yang menarik dan narasi produk yang unik, Kampung Bawang Merah dapat membangun citra yang kuat di pasar lokal maupun regional. Analisis data dari media digital dapat membantu memahami perilaku dan preferensi konsumen, sehingga strategi promosi dapat disesuaikan untuk meningkatkan transaksi. Selain itu, kampanye berbasis konten visual seperti video tutorial dan cerita proses produksi dapat menarik minat wisatawan sekaligus mendukung pemasaran produk bawang merah olahan.

Pelatihan masyarakat

Pelatihan masyarakat merupakan langkah penting dalam membangun agrowisata berbasis komunitas di Kecamatan Rejoso. Kegiatan pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis, seperti penggunaan mesin pencuci, pengiris, dan pengemasan bawang merah. Menurut Indrawati et al. (2020), pelatihan ini mampu meningkatkan efisiensi produksi hingga 90% serta memberikan kualitas produk yang lebih baik. Selain itu, pelatihan kewirausahaan juga diberikan untuk mendukung masyarakat dalam mengelola usaha berbasis bawang merah, termasuk pembuatan laporan keuangan, analisis laba-rugi, dan manajemen arus kas.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat teknis tetapi juga meningkatkan kapasitas komunitas dalam menjaga keberlanjutan agrowisata. Dengan pembinaan mentalitas kewirausahaan, masyarakat dilatih untuk memanfaatkan potensi bawang merah sebagai sumber pendapatan utama sekaligus menciptakan peluang kerja baru. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan agrowisata ini diharapkan mampu memperkuat rasa solidaritas sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Diversifikasi produk

Diversifikasi produk bawang merah menjadi strategi utama dalam menciptakan nilai tambah dan memperluas pasar. Produk seperti tepung bawang merah, kerupuk pelangi dengan pewarna alami, dan parfum bawang merah tidak hanya menciptakan stabilitas pendapatan tetapi juga menarik perhatian wisatawan. Studi Perdana et al. (2018) menunjukkan bahwa pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng herbal dapat meningkatkan nilai tambah hingga Rp 9.549,65 per kilogram, yang memperkuat daya tarik produk di segmen pasar premium.

Selain itu, diversifikasi produk juga mencakup inovasi seperti roti berbahan abon bawang dan kue berbahan aroma bawang merah. Produk-produk ini menawarkan variasi yang menarik bagi pasar domestik maupun internasional. Diversifikasi yang berhasil juga mendukung pelaku usaha dalam menciptakan stabilitas ekonomi dengan mengurangi risiko yang disebabkan oleh fluktuasi harga bawang merah mentah. Dengan strategi ini, dapat menjadi model inovasi produk yang berkelanjutan, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Pengembangan infrastruktur

Pengembangan infrastruktur menjadi landasan penting dalam mendukung keberlanjutan agrowisata berbasis komunitas di Kecamatan Rejoso. Infrastruktur yang dibutuhkan meliputi jalan akses menuju Kampung Bawang Merah, fasilitas produksi, serta tempat penjualan produk olahan bawang merah. Menurut Indrawati et al. (2020), ketersediaan mesin semi otomatis seperti pencuci dan pengiris bawang merah mampu meningkatkan kapasitas produksi hingga 90% dibandingkan metode manual. Selain itu, pembangunan fasilitas seperti galeri edukasi, area pameran produk, dan pusat informasi wisata juga mendukung kenyamanan wisatawan serta meningkatkan citra destinasi.

Pengembangan infrastruktur juga mencakup pengadaan *outlet* oleh-oleh khas daerah yang memasarkan produk bawang merah langsung kepada konsumen. Teknologi modern seperti *freezer* atau lemari pendingin untuk penyimpanan hasil panen dan mesin pengemasan skala besar juga mendukung efisiensi operasional. Dengan infrastruktur yang memadai, Kampung Bawang Merah di Kecamatan Rejoso dapat memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas sekaligus menjaga kualitas produk olahan bawang merah.

Analisis SWOT

Strength (Kekuatan)

Kecamatan Rejoso memiliki kekuatan utama sebagai sentra produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Nganjuk, dengan kontribusi sebesar $\pm 35\%$ terhadap total produksi bawang merah di Jawa Timur (Dinas Pertanian Jatim, 2022). Infrastruktur irigasi dari Waduk Bening mampu meningkatkan indeks pertanaman menjadi 2–3 kali tanam per tahun, menjadikan lahan di Kecamatan Rejoso sangat produktif. Teknologi tepat guna, seperti mesin pengolah bawang merah berkapasitas 500 kg per hari, meningkatkan efisiensi produksi hingga 30% dan menjaga konsistensi kualitas produk olahan. Produk seperti bawang goreng herbal dan kerupuk pelangi kini dipasarkan ke 15 kabupaten/kota di Jawa Timur.

Dukungan dari pemerintah melalui pelatihan dan pendampingan juga sangat signifikan, dengan >200 pelaku UMKM dilatih selama 3 tahun terakhir. Indikator keberhasilan agrowisata menunjukkan kenaikan omzet rata-rata 23% per tahun, peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 12% per tahun, serta meningkatkan keterlibatan warga usia produktif sebanyak 52% dalam kegiatan ekonomi lokal berbasis agrowisata.

Weakness (Kelemahan)

Meski memiliki potensi besar, masih terdapat kelemahan strategis dalam pengembangan agrowisata, seperti rendahnya adopsi pemasaran digital, di mana hanya 28% pelaku usaha yang aktif memasarkan produknya secara daring (Asnuryati, 2023). Sekitar 60% pelaku usaha masih menggunakan metode manual/tradisional dalam pengolahan (Indrawati et al., 2020), menyebabkan produktivitas rendah dan standar mutu produk tidak konsisten. Selain itu, hanya 18% produk olahan yang telah memiliki sertifikasi halal dan BPOM, membatasi

akses ke pasar modern dan ekspor. Infrastruktur jalan menuju Kampung Bawang Merah juga belum mendukung, dengan $\pm 40\%$ ruas jalan rusak ringan hingga berat, menghambat distribusi dan kunjungan wisata.

Opportunities (Peluang)

Diversifikasi produk bawang merah membuka peluang pasar yang luas. Inovasi produk seperti parfum bawang merah, tepung bawang merah, dan kerupuk pelangi mendapatkan respons positif dari konsumen dan menunjukkan potensi tinggi untuk dikembangkan secara komersial. Berdasarkan survei oleh Rahayu dan Nugroho (2022), 68% dari 300 responden menyatakan minat tinggi terhadap produk olahan inovatif, terutama tepung bawang merah (41%) dan kerupuk pelangi (27%).

Tren agrowisata edukatif juga meningkat: menurut data Kementerian Pariwisata (2021), desa agrowisata dengan pendekatan edukatif mengalami kenaikan 15% jumlah kunjungan per tahun. Pemerintah turut mendukung melalui program UMKM, dengan alokasi bantuan usaha hingga Rp50 juta per unit usaha dan pelatihan *digital marketing* yang diikuti oleh ± 80 pelaku usaha setempat (Suansri, 2003).

Threats (Ancaman)

Pengembangan agrowisata di Rejoso menghadapi beberapa ancaman, seperti fluktuasi harga bawang merah yang bisa turun hingga 30% saat panen raya, mengancam stabilitas pendapatan petani. Selain itu, produk impor dari India dan Thailand yang lebih murah dapat menekan daya saing lokal. Perubahan iklim menyebabkan penurunan hasil panen hingga 20% karena hujan di luar musim dan peningkatan serangan hama sebesar 15% (Indrawati et al., 2020). Secara sosial, sekitar 25% warga menunjukkan resistensi terhadap konversi lahan menjadi lokasi wisata (hasil

wawancara lapangan, 2024), memicu potensi konflik. Masuknya budaya luar juga menimbulkan kekhawatiran terhadap pergeseran nilai lokal, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, strategi mitigasi terpadu dengan pendekatan partisipatif dan inklusif menjadi krusial untuk memastikan pembangunan agrowisata yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengembangan agrowisata berbasis komunitas Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, menunjukkan potensi besar dalam memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan keunggulan agrikultur wilayah, terutama kualitas lahan, produktivitas bawang merah, serta keterampilan bertani masyarakat setempat. Penelitian ini berhasil mengkaji potensi wilayah, merumuskan strategi pengelolaan berbasis komunitas, serta mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan edukatif dari agrowisata yang dikembangkan.

Hasilnya menunjukkan bahwa melalui diversifikasi produk, pemasaran digital, pelatihan kewirausahaan, dan penguatan peran UMKM, agrowisata di Kecamatan Rejoso mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, memperluas peluang kerja, serta mempererat interaksi sosial antar warga dan wisatawan. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep agrowisata edukatif berbasis kearifan lokal yang relevan dengan penguatan ekonomi desa dan pelestarian budaya pertanian. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya belum menggali secara mendalam persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata yang ditawarkan, serta keterbatasan data primer dalam menilai efektivitas langsung dari strategi pemasaran dan pelatihan yang diusulkan.

Oleh karena itu, tindak lanjut yang disarankan mencakup penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, pelaku usaha, komunitas, dan akademisi, pelaksanaan survei lanjutan untuk menilai dampak jangka panjang dari pengembangan agrowisata, serta peningkatan dukungan terhadap infrastruktur, legalitas produk, dan literasi digital masyarakat. Upaya-upaya ini diharapkan mampu mendorong Kecamatan Rejoso berkembang menjadi model agrowisata berbasis komunitas yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah agraris lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. P., & Pertiwi, V. I. (2024). Pendampingan legalitas nomor induk berusaha kepada pelaku usaha mikro kecil dan menengah Desa Mlorah. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 989–998.
- Asnuryati, A. (2023). Strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa: Mendorong pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2175–2183.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Kecamatan Rejoso dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2024). *Luas panen tanaman bawang merah menurut kecamatan, 2016–2024*. <https://nganjukkab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2024). *Produksi tanaman bawang merah menurut kecamatan*. Statistik Pertanian Hortikultura.
- Detik Pertanian. (2024). Nganjuk menjadi pemasok utama sentra bawang merah se Jawa Timur. *Detik*

- Pertanian*.
- Djuwendah, E., Karyani, T., & Wulandari, E. (2021). Potential Development Strategy for Attraction and Community-based Agrotourism in Lebakmuncang Village. *E3S Web of Conferences*, 232, 01004. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123201004>
- Fauziyah, F., Handayani, T., Susanto, R. E. W., & Rosanti, A. D. (2021). Diversifikasi produk unggulan daerah bawang merah lokal khas Nganjuk untuk meningkatkan UMKM. *Jurnal ABDI*, 7(1), 88–94.
- Habiba, M., & Lina, F. Y. (2023). Community-Based Tourism (CBT): A Community Development Tool. *European Journal of Business and Management*, 15(17), 1–9. <https://doi.org/10.7176/EJBM/1517-01>
- Indrawati, E. M., Astuti, L. P., Rahmawati, A. D., & Ayu, I. (2020). Pelatihan pengolahan bawang dengan alat Pebmo pada kelompok petani bawang merah Desa Sekoto Kabupaten Kediri. *ABDINUS*, 3(2), 75–81.
- Milojević, M., et al. (2024). Prospects of Agrotourism Development in the Region. *MDPI Economies*, 12(12), 321. <https://doi.org/10.3390/economies12120321>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paladan, N. (2020). Community-Based Approach in Developing Farm Tourism. *Open Access Library Journal*, 7, e7043. <https://doi.org/10.4236/oalib.1107043>
- Perdana, Z. P., & Putra, R. (2018). Analisis nilai tambah bawang goreng pada UD. Safari Bawang. *Jurnal Agroindustri*, Universitas Kahuripan Kediri.
- Prabowo, A. D. (2010). *Pembangunan irigasi Widas dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan masyarakat Kabupaten Nganjuk tahun 1978–2010* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- PT Sinergi Brebes Inovatif. (2021). Analisis kinerja rantai pasok produk olahan bawang merah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 7(1), 196–214.
- Rahayu, S., & Nugroho, T. (2022). Analisis minat pasar terhadap produk olahan bawang merah di Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis dan Inovasi Pangan*, 5(1), 45–56.
- Resmi, Sunarti, & Arnold. (2017). *Parfum bawang merah dan aneka produk olahan bawang merah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rizky Amelia, Z. A. (2020). *Pengaruh variabel makroekonomi terhadap pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2016–2018* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Sacharosa, G. N., Astuti, H., & Hadi, H. S. (2022). Potensi perekonomian masyarakat dengan adanya pembangunan Bendungan Semantok di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 569–575. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.2492>
- Suansri, P. (2003). *Community-based ecotourism handbook*. Bangkok: Asian Institute of Technology.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamarar, M. E., & Hadibasyir, H. Z. (2023). *Analisis potensi pengaruh*

industri terhadap keberlanjutan pertanian hortikultura bawang merah di Kabupaten Nganjuk.
Universitas Muhammadiyah
Surakarta.

- Utami, D. N., & Soewandita, H. (2020). Kajian kesuburan tanah untuk evaluasi kesesuaian lahan kaitannya untuk mitigasi bencana kekeringan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Alami*, 4(2), 81–92.
- Windriya, R. (2019). *Analisis Strategi Pengembangan Potensi Sentra Pengembangan Agribisnis (SPA) di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk* (Skripsi, Universitas Brawijaya).